

BAB IV

FENOMENA PARIWISATA SEKS ANAK DI THAILAND DAN PERAN ECPAT DALAM MENANGANINYA

Pada bab ini penulis akan membahas tentang awal berdirinya organisasi non-pemerintah yaitu *End Child Prostitution, Child Pornography, And Trafficking Of Children For Sexual Purposes* atau ECPAT, dimana pada awalnya hanya sebuah yayasan di wilayah bagian utara Thailand kemudian berkembang menjadi organisasi internasional yang berbasis di Bangkok, Thailand dengan misi dan visi organisasinya yaitu untuk mengakhiri eksploitasi seksual pada anak-anak di seluruh dunia serta melindungi anak-anak yang telah menjadi korban eksploitasi seks komersial baik secara langsung maupun tidak langsung. Berbagai bentuk kerjasama ECPAT baik dari aktor dalam negeri di Thailand maupun dari aktor-aktor penting diluar Thailand untuk memerangi dan menekan angka korban anak yang dieksploitasi dalam pariwisata seks. Dukungan untuk ECPAT dari dalam negeri Thailand (internal) dan dukungan dari luar (eksternal) untuk menguatkan visi dan misi serta program-program yang dicanangkan ECPAT. Dengan menjalin kerjasama, ECPAT semakin menguatkan perannya untuk memerangi eksploitasi pariwisata seks di Thailand yang berusaha mempengaruhi kebijakan pemerintah Thailand.

A. *End Child Prostitution, Child Pornography, And Trafficking Of Children For Sexual Purposes* (ECPAT) Sebagai Jaringan Organisasi Internasional Dalam Perlindungan Anak-Anak Di Dunia

Saat ini negara bukanlah satu-satunya aktor utama di dunia. Dengan semakin spesifiknya masalah-masalah yang muncul sehingga menjadi permasalahan yang kompleks dalam suatu negara, hal tersebut memberikan dampak pada lintas negara untuk menyelesaikan permasalahan itu. Sesungguhnya kemunculan aktor NGO bukanlah hal yang baru karena kemunculan mereka sama dengan misionaris lainnya yang modern namun yang membuat NGOs menjadi hal baru adalah pertumbuhan mereka yang spektakuler (Ahmed & Potter, 2006, hal. 32). Akibatnya, selama beberapa tahun terakhir telah terjadi pergeseran dalam hukum internasional, meminta agar negara-negara bertanggung jawab atas pelanggaran hak anak-anak terhadap pengakuan kapasitas sektor swasta untuk menghalangi hak anak-anak, karena posisi yang memiliki kekuatan ekonomi dan sifat transnasional dimiliki oleh perusahaan swasta dan juga bertanggung jawab untuk menghormati, melindungi dan memenuhi hak anak-anak (www.ecpat.org/, 2012) . Kondisi ini menjadi salah satu kemunculan aktor-aktor baru seperti *non-governmental organization*. Kini organisasi nonpemerintah adalah aktor penting karena organisasi ini menangani masalah untuk mendukung kepentingan publik tersebut (Grimsley, 2015). Kemunculan organisasi non-pemerintah atau LSM juga terjadi di negara Thailand. Walaupun pada awalnya peran LSM mengalami tekanan karena Thailand dahulu berada dibawah kendali kekuatan konservatif, saat ini LSM telah muncul sebagai bagian penting dari gerakan sosial yang kritis sebagai tanggapan terhadap kebijakan negara (Dechalert, 1999). Salah satu organisasi non-pemerintah yang berada di Thailand yaitu ECPAT.

End Child Prostitution, Child Pornography, And Trafficking Of Children For Sexual Purposes atau disingkat ECPAT adalah suatu jaringan organisasi masyarakat sipil dan kumpulan masyarakat sipil yang meluas dengan satu tujuan bersama untuk mengakhiri eksploitasi seksual pada anak-anak di seluruh dunia. Pada awal didirikan nama asli ECPAT adalah singkatan dari *End Child Prostitution di Asian Tourism* yang

kemudian pada tahun 1996 berubah menjadi ECPAT yang kita kenal sekarang. Organisasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa anak-anak di mana saja dapat menikmati hak-hak dasar mereka, dengan cara yang bebas dan aman dari segala bentuk eksploitasi seksual komersial. ECPAT dibentuk pada tahun 1990 sebagai bentuk kampanye untuk mengakhiri pelacuran anak didalam sektor wisata asia. Sejak saat itu, organisasi ini terus membangun organisasi yang unik, memperluas cakupan geografis dan pengalaman dengan advokasi ditingkat nasional, regional dan internasional dengan mengumpulkan data, penelitian, analisis berkualitas tinggi (ECPAT, ECPAT-About Us, ND).

Pada tahun 1991, ECPAT memproduksi *newsletter* kemudian pada tahun 1992 ECPAT mempublikasikan sebuah buku berjudul "*The Child and The Tourist*". Buku tersebut berisi tentang keadaan dan situasi yang benar-benar terjadi di wilayah Asia dan juga kurangnya perhatian dan gerakan untuk menghentikan pelacuran anak tersebut. Tahun 1992 para pendiri ECPAT yang berasal dari berbagai negara yang berkumpul di Chiang Mai menggelar perundingan internasional dimana disepakati bahwa fokus isu perdagangan anak khususnya dalam bentuk pelacuran anak ini tidak hanya sebatas pada hukum nasional, melainkan sudah mencakup permasalahan internasional. Untuk pertama kalinya ECPAT menggelar Kongres Dunia diluar Asia pada tahun 1996 yaitu di Stockholm, Swedia. Perundingan ini menghasilkan terjalannya ECPAT dengan organisasi internasional lain seperti Interpol, *United Nations Children's Fund* (UNICEF), *World Touris Organization* (WTO) dan *International Labour Organization* (ILO).

Kemudian pada tahun 2001, ECPAT menggelar Kongres Dunia Kedua dilaksanakan di Yokohama, Jepang. Hasil dari kongres tersebut adalah berhasilnya memobilisasi mitra-mitra dari berbagai sektor yang berbeda dan mengumpulkan kemitraan *multi-stakeholder* antara lain pemerintah, LSM, penegak hukum, industri perjalanan dan

pariwisata, badan pembangunan internasional dan para perwakilan masyarakat sipil(ECPAT, Memerangi Pariwisata Seks Anak: Tanya & Jawab, 2008) dan berkat bantuan dana Jepang pula, ECPAT pindah lokasi dari kota Chiang Mai ke Bangkok dengan tujuan peran ECPAT lebih dapat efisien karena berada di pusat kota Thailand.

Dengan terus aktifnya ECPAT memperluas jaringannya, pada tahun 1999 jaringan ECPAT terdiri dari 17 kelompok lalu berkembang menjadi 53 kelompok. Kemudian pada tahun 2007 terdapat lebih dari 80 kelompok dari 70 negara, kemudian meningkat di lebih dari 75 negara didunia.

Tabel 1. Jaringan ECPAT

No	Continent	Countries
1	Africa	15
2	Americas	16
3	East Asia And Pacific	12
4	Europe And CIS	25
5	Middle East And North Africa	4
6	South Asia	5

Sumber :

<http://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFSIP/article/viewFile/14808/14356> diakses pada tanggal 26 Desember 2017 pukul 13.19 WIB

Sekarang organisasi ini telah bekerja membentuk jaringan 103 organisasi masyarakat sipil yang berkembang di 93 negara di dunia. Pemerintah dan organisasi masyarakat sipil diseluruh dunia mengakui bahwa ECPAT sebagai satu-satunya lembaga swadaya masyarakat internasional yang hanya didedikasikan untuk memerangi eksploitasi seksual terhadap anak-anak. 27 tahun silam di kota Chiang Mai, seorang pemimpin agama dari Thailand, seorang peneliti yang berkomitmen dari Sri Lanka dan advokat hak anak dari Jerman termasuk 22 orang yang berkumpul untuk menciptakan sebuah

organisasi yang didedikasikan untuk membentuk suatu organisasi. Sejak saat itu ECPAT berkembang menjadi 97 organisasi di 88 negara anggota dan telah memenangkan banyak penghargaan hak asasi manusia.

Untuk lebih memfokuskan peran ECPAT dalam isu perlindungan anak dalam pariwisata seks anak, pada tahun 1996 ECPAT mengembangkan *The Code of Conduct for the Protection of Children from Sexual Exploitation in Travel and Tourism* yang sekarang hanya dikenal dengan *The Code*. Berbasis di Amerika Serikat, *The Code* menjadi agensi atau perusahaan perjalanan pertama yang dirancang sebagai pariwisata yang bertanggung jawab untuk industri pariwisata, sehingga perusahaan ini dapat mengintegrasikan perlindungan anak di sektor pariwisata. Tahun 1998, *The Code* memiliki lebih dari 1.300 penandatanganan dan sekarang beroperasi sebagai organisasi nirlaba independen. *The Code* ini adalah bentuk dukungan lebih lanjut dari prinsip-prinsip ECPAT untuk melindungi anak-anak dari kejahatan pariwisata seks anak (<https://www.carlsonwagonlit.com/global/en/home/>, 2017).

ECPAT berfokus pada empat hal utama terkait seks komersial eksploitasi anak (ESKA) yaitu *child pornography* (*child sex abuse materials*), eksploitasi anak dalam prostitusi dan perdagangan anak untuk tujuan seksual dan eksploitasi seksual anak dalam perjalanan dan pariwisata. Manifestasi eksploitasi seksual anak-anak termasuk dalam perdagangan anak-anak untuk tujuan seksual, eksploitasi seksual terhadap anak-anak melalui pelacuran, eksploitasi seksual anak-anak melalui perjalanan dan pariwisata serta pelecehan seksual terhadap anak-anak secara *online*. ECPAT melakukan berbagai program seperti melakukan kampanye untuk kesadaran sosial dan juga advokasi penerapan hukum standar internasional yang lebih baik mengenai hak anak ditingkat nasional (HRC, 2015). Untuk berfokus pada hal utama tersebut, ECPAT membangun kolaborasi antara aktor masyarakat sipil, instansi internasional, pemerintah dan sektor

swasta untuk dibentuk sebuah gerakan global untuk perlindungan anak-anak dari eksploitasi seksual.

B. ECPAT Menjalin Kerjasama Dengan Aktor Lain Untuk Menekan Angka Pariwisata Seks Anak Di Thailand Dan Dukungan Dari Berbagai Pihak

Isu perdagangan manusia terutama perdagangan anak tidak dapat diselesaikan oleh satu pihak saja. Kini perdagangan manusia tak hanya melibatkan satu negara tapi juga negara-negara disekitarnya, tak hanya melibatkan satu aktor tapi juga membutuhkan kerjasama dengan aktor-aktor lain.

Koordinasi dan kerjasama sangat penting untuk memerangi eksploitasi seksual komersial anak secara efisien dan efektif. Sesuai dengan *the Stockholm Declaration*, interaksi yang intim dan hubungan kerjasama antar pemerintah dan non-pemerintahan perlu direncanakan dan dilakukan secara efektif, menerapkan dan mengevaluasi langkah-langkah dalam memerangi eksploitasi seksual komersial anak (ECPAT, *Global Monitoring Status of Action Against Commercial Sexual Exploitation of Children: Thailand, 2011*, hal. 16-17).

Kejahatan perdagangan manusia nyatanya juga membangun jaringan ke berbagai negara di sekitar Thailand. Perdagangan manusia terutama anak-anak di dalam negeri dan dari negara-negara tetangga ke Thailand cenderung dilakukan oleh kelompok-kelompok kecil yang terorganisir secara longgar yang sering memiliki hubungan dekat dengan komunitas sumber. Sindikat kriminal internasional yang canggih dan didanai dengan baik oleh beberapa oknum penting yang terkadang bekerja sama satu sama lain dan juga melakukan perdagangan pelacur Thailand di luar negeri, dan tak jarang negara Tiongkok menggunakan negara Thailand sebagai titik transit (Burke & Ducci, 2005, hal. 21).

Organisasi ECPAT yang berfokus terhadap masalah perdagangan anak sebagai tujuan seks komersial bekerjasama

sama dengan beberapa pihak perusahaan bisnis perjalanan dan pariwisata untuk mencegah dan memerangi komersial seksual komersial anak. Perusahaan bisnis dari perjalanan dan pariwisata seperti *airlines*, agensi travel, operator tur, restoran, bus, kereta api, taksi dan perusahaan transportasi lokal lainnya adalah bagian dari industri yang ikut bergabung untuk memerangi isu ini. Industri-industri tersebut adalah industri yang berkompetensi dan memfasilitasi eksploitasi seksual komersial dari anak-anak. Walaupun industri tersebut tidak diminta secara hukum untuk mencegah dan memerangi pariwisata seks anak, mereka bertindak atas kewajiban moral untuk melindungi anak-anak dari aksi eksploitasi seksual dengan mengembangkan berbagai metode dan *self regulatory* secara inovatif.

Berbagai kerjasama dijalin oleh ECPAT seperti dari sektor agensi penegakan hukum nasional dan internasional, perusahaan swasta perjalanan dan wisata, perusahaan teknologi komunikasi dan firma hukum swasta, ahli akademisi dari berbagai negara dan forum mekanisme global dan regional (ECPAT, ECPAT Annual Report 2016, 2016). Berbagai dukungan pun ditujukan kepada ECPAT untuk terus memerangi eksploitasi seks komersial anak, baik dari dukungan dalam negara Thailand (internal) maupun dari dukungan luar (eksternal).

- Dukungan Internal

Untuk mewujudkan visi dan misi ECPAT, dukungan dari pemerintah Thailand sangatlah penting. Sejak awal pemerintah Thailand telah mengidentifikasi pemberantasan perdagangan perempuan dan anak untuk tujuan seksual sebagai prioritas. Namun, sebagian terdapat kekurangan dalam perancangan dan pelaksanaan anti-perdagangan tersebut. Yayasan ECPAT ditunjuk oleh Perdana Menteri Thailand yang merupakan Ketua Komisi Nasional untuk Anak dan remaja sebagai anggota Sub-Komite Ad-hoc Nasional dan Yayasan ECPAT dan ECPAT Internasional berkoordinasi

dengan LSM lokal, melobi perwakilan pemerintah tingkat tinggi, berpartisipasi dalam diskusi mengenai ratifikasi CRC OP3 dan berkonsultasi dengan Komnas HAM, Kantor Kesejahteraan, Perlindungan dan Pemberdayaan Kelompok Rentan (ECPAT, Thailand ratifies new Optional Protocols, 2012).

Tak hanya mendapat dukungan dari Perdana Menteri Thailand, ECPAT juga didukung oleh Kepolisian Kerajaan Thailand (*The Royal Thai Police*). Kepolisian mendukung kampanye ECPAT untuk memberantas dan memerangi pornografi anak secara online dengan mematikan situs web yang dijadikan pelaku kejahatan tersebut untuk berbagi informasi pornografi anak-anak yang kebanyakan dibawah usia 18 tahun. Polisi Kerajaan Thailand meluncurkan sebuah penyelidikan untuk melacak pemilik situs web yang dikenal sebagai *Khon Rak Dekh* yang berarti 'Cinta Anak' di Thailand yang juga bekerjasama dengan Penyedia Layanan Internet Thailand / *Thai Internet Service Providers (ISPs)* (ECPAT, NEWS UPDATE! Online Paedophile Network Shut Down by ECPAT and Royal Thai Police, 2012) sehingga investigasi ECPAT dalam memerangi pariwisata seks anak secara online membuat para pedofil dan pelaku kejahatan yang memanfaatkan situs online untuk eksploitasi seks anak tidak bisa bersembunyi.

Selain itu ECPAT juga mendapat dukungan dari salah satu universitas di kota Chiang Mai, Thailand Utara yaitu *Chiang Mai University* untuk ECPAT yang ada di Bangkok. Pada awal berdirinya ECPAT terletak di kota Chiang Mai yang masih berbentuk yayasan. Proyek pertama ECPAT pada tahun 1998 tentang proyek pencegahan prostitusi di Thailand Utara ini mendapatkan dukungan manajemen administrasi dan proyek dari universitas tersebut (WISER, ND).

Dari pihak mahasiswa perguruan tinggi pun turut mendukung program ECPAT. Beberapa kelompok diskusi mahasiswa perguruan tinggi menjadi relawan dari *The Center*

For Girls sebuah partner ECPAT di negara bagian utara Thailand. Kelompok mahasiswa tersebut beroperasi melalui media yang disebut dengan *internet cafe* dimana biasanya para pelaku eksploitasi anak memberikan layanan bermain permainan online gratis di sebuah *internet cafe* tersebut (<https://www.bangkokpost.com>, 2006). *Global Study* milik ECPAT juga menyatakan bahwa pada bulan November 2010 dimana sejumlah relawan mahasiswa ECPAT melaporkan sebuah *cafe internet* di wilayah Pattaya memfasilitasi penjualan anak-anak ke luar negeri untuk tujuan eksploitasi seksual melalui sebuah situs web yang biasa menjadi tempat anak-anak bermain *game online* (ECPAT, Media Report, 2016).

Disamping dari dukungan para akademisi, ECPAT juga mendapatkan dukungan dari perusahaan dan pihak yang terkait dalam destinasi pariwisata seperti perhotelan dan agensi perjalanan yang menaruh perhatian dalam isu pariwisata seks anak. Salah satunya adalah dari *Accor Hotels*. *Accor Hotels* merupakan perusahaan multinasional Prancis terbesar turut berpartisipasi yang beroperasi di 92 negara salah satunya di Thailand. *Accor Hotels* meliputi Novotel Hotel, Mercure Accor Hotels, Ibis Accor Hotels, Motel 6, SOFITEL Accor Hotels & Resort. Dari sisi agensi perjalanan, *Accor Hotels* meliputi Accor Vacances, Accor Thalassa, Carlson Wagonlit Travel dan lain-lain (Accor, 2015, hal. 2-3). Beberapa *brands* yang mendukung ECPAT adalah Sofitel, Novotel, Mercure, Ibis, Carlson Wagonlit Travel dan Parthenon. Contohnya Novotel yang mendukung ECPAT pada tingkat hotel dengan memastikan karyawan dilatih untuk mengidentifikasi dan mengambil tindakan terhadap perilaku yang mencurigakan, serta meningkatkan kesadaran diantara para tamu tersebut. Sejak tahun 2004, Novotel Bangkok di Siam Square telah mempertahankan tingkat partisipasi 100% dalam program pelatihan ECPAT, bergabung dengan lebih dari 6.000 staf *Accor* yang dilatih untuk menghadapi kasus pariwisata seks anak secara aktual (eGlobal, 2013).

- Dukungan Eksternal

Salah satu dukungan lainnya untuk ECPAT Bangkok dari UFTAA. Pada awal diluncurkannya ECPAT sebagai kampanye untuk memerangi pariwisata seks anak dan menjalin hubungan dengan industri pariwisata tidak berjalan mulus. ECPAT di Bangkok sering dianggap menentang industri pariwisata dengan aksi kampanyenya sehingga memunculkan banyak kecurigaan terhadap organisasi ini. Walaupun banyak kecurigaan yang diterima ECPAT oleh masyarakat Thailand, *The Universal Federation of Travel Agents' Associations* (UFTAA) yaitu agen perjalanan terbesar di dunia, memberikan dukungan terhadap organisasi ini karena telah prihatin melihat pertumbuhan pelacuran anak dan Thailand membutuhkan peran lebih aktif dalam melawannya. Tahun 1993 UFTAA berjanji untuk memerangi pelacuran anak-anak terkait dengan apa yang disebut pariwisata seks dan memberikan setiap bantuan kepada berbagai organisasi, kampanye dan asosiasi amal untuk kesejahteraan anak-anak sebagai korban pariwisata seks dengan mengembalikan martabat, fisik dan kesehatan mental anak-anak. Setelah dukungan dari UFTAA, ECPAT kemudian terus mendapatkan dukungan dari pihak lain seperti *World Tourism Organization* (WTO). Perwakilan WTO dan ECPAT mengadakan “Kelompok Pakar Pariwisata Seksual” yang terus memberikan forum untuk berbagi informasi dan kampanye menentang pariwisata seks anak. ECPAT terpilih menjadi perwakilan LSM Eksekutif Komite Satuan Tugas (*Executive Committee of the Task Force*) yang bertemu pertama kali pada tahun 2001.

ECPAT juga mendapatkan dukungan dari berbagai negara seperti dari Swedia, Jepang dan Jerman dimana negara-negara tersebut turut andil dalam Kongres Dunia yang diadakan oleh ECPAT dan turut berperan besar dalam mengundang dukungan dan partisipasi dari 122 pemerintah terkait, khususnya pemerintah Swedia. Berkat suksesnya Kongres Dunia, ECPAT juga mendapatkan dukungan dari PBB. Bentuk dukungan PBB untuk ECPAT yaitu organisasi

ini memiliki status sebagai penasehat khusus pada *Economic and Social Council of the United Nations-ECOSOC* (Dewan Ekonomi dan Sosial Perserikatan Bangsa-Bangsa) (<https://mafiadoc.com/>, 2009, hal. 42).

Tak hanya ECOSOC, badan lain dibawah naungan Perserikatan Bangsa - Bangsa yaitu UNICEF juga mendukung ECPAT yang juga bermitra dengan *Religions for Peace*. Mendukung melindungi anak-anak dari eksploitasi seksual secara online. *Religions of Peace* dan ECPAT mengakui bahwa para pemimpin agama dan masyarakat dapat menyediakan ‘patokan arah moral’ yang diperlukan untuk mengakhiri kejahatan ini. Organisasi berbasis agama dan pemimpin agama memiliki posisi unik untuk memobilisasi otoritas moral dalam masalah ini, mempengaruhi pemikiran, menghasilkan perdebatan dan menetapkan standar bagi orang lain untuk diikuti.

“If the world is to eliminate online sexual exploitation of children, the world’s most influential bodies must play their part. And few – if any – have more influence than religious communities,” said Dorothy Rozga, Executive Director of ECPAT International, speaking at the launch of the Guide at the 5th Forum of the Global Network of Religions for Children (GNRC)(UNICEF, A strong moral compass: how faith-based organizations can tackle online sexual exploitation of children, 2017).

Dari pernyataan Dorothy Rozga, *Religions of Peace* memiliki posisi LSM yang sangat berpengaruh untuk menangani eksploitasi seksual anak terutama dalam sektor *online*. Organisasi ini adalah organisasi sosial terbesar dan saling terhubung dimana sebagian besar populasi dunia atau sekitar lima miliar orang masuk dalam komunitas religius (UNICEF, *A strong moral compass: how faith-based organizations can tackle online sexual exploitation of children*, 2017) sehingga potensi untuk melawan kejahatan eksploitasi ini sangat besar.

C. Peran ECPAT Dalam Menangani Pariwisata Seks Anak Di Thailand

Untuk mencegah pelanggaran seks yang memanfaatkan anak-anak terus berlanjut, dibutuhkan pertukaran program antara pemerintah negara, penegak hukum, LSM dan masyarakat suatu negara tertentu. Hal ini dapat dicapai dengan pertukaran informasi dan data untuk melacak para penjahat dan pedofil yang mengeksploitasi anak-anak. Cara ini diharapkan mampu menghentikan penyebaran pariwisata seks dengan pembatasan perjalanan oleh negara. Selain itu, melawanan perdagangan manusia melalui promosi sebuah kampanye dengan meminta pihak-pihak bersangkutan untuk menjamin bahwa operator perjalanan diidentifikasi dan dituntut membantu dalam mencegah para wisatawan asing mencari korban anak-anak dengan bebas di Thailand (Bevilacqua, 1998, hal. 179).

LSM yang berbasis di Bangkok, Thailand yaitu ECPAT Internasional mendukung anggota ECPAT lainnya untuk melakukan advokasi, penelitian dan aksi nyata seperti edukasi dan kampanye demi melindungi anak-anak dari eksploitasi seks komersial anak-anak. Menurut ECPAT dibutuhkan peran yang kuat untuk memerangi eksploitasi seksual anak yang terus berlanjut. Eksploitasi anak masuk dalam konteks perjalanan, pariwisata atau kombinasi dari keduanya, sehingga ECPAT Internasional pada tahun 2008 memberikan definisi lengkap terkait hal tersebut berbunyi:

“...the sexual exploitation of children by a person or persons who travel from their home district, home geogtaphical region, or home country in order to hsrve sexusl contsct with children. Child sex tourist can be domestics travellers or they can be international tourists. Child sex tourism often and other tourism-related services that facilitate contact with children and enable the perpetrator to remain fairly inconspicuous in the surrounding population

and enviroment.” (ECPAT, Global Study On Sexual Exploitation Of Children In Travel And Tourism, 2014).

Peran ECPAT dalam menangani pariwisata seks anak di Thailand salah satunya adalah dengan memberikan kesadaran bagi masyarakat, pemerintah dan semua pihak-pihak yang terkait bahwa pariwisata seks anak merupakan salah satu bentuk perdagangan manusia dan merupakan kejahatan terburuk bagi anak-anak yang termasuk dalam masalah serius. ECPAT membentuk opini publik yang kuat dari masyarakat seperti orang awam, mahasiswa dan aktivis-aktivis sehingga mampu membentuk sebuah kepentingan yang menggerakkan pemerintah Thailand untuk lebih peduli dalam menangani kasus pariwisata seks anak di Thailand khususnya di kota-kota besar. ECPAT juga memberikan pengaruh bahwa dengan mengikuti dan menerapkan undang-undang perlindungan anak dalam pariwisata tidak akan memberikan citra negatif (menurunnya pendapatan) dalam industri pariwisata. Mengadopsi kebijakan tersebut akan memberikan norma pada industri pariwisata dan mempertahankan citra konsumen yang positif.

Memberikan kesadaran pada masyarakat adalah hal yang penting bagi ECPAT. Opini publik yang kuat akan berguna dalam artikulasi kepentingan terhadap pemerintah Thailand agar lebih peduli dan memprioritaskan penanganan eksploitasi seks komersial anak-anak dalam sektor pariwisata dan wisatawan asing. Memberikan kesadaran terhadap pariwisata seks anak ini, strategi ECPAT salah satunya memanfaatkan media kontemporer dan memanfaatkan teknologi untuk mencakup masyarakat secara umum dengan kampanye secara masif. Dengan kampanye di Thailand yang bertajuk “*Make It Safe*” untuk meningkatkan perhatian tentang pornografi anak dan kampanye global selama tiga tahun yaitu “*Stop Sex Trafficking of Children and Young People*”, bertujuan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dan lainnya bahwa sangat penting melindungi anak-anak sebagai tujuan seksual.

Dalam kampanye dengan jangka waktu tiga tahun tersebut, ECPAT bekerjasama dengan perusahaan bisnis terkenal yang berdedikasi untuk menciptakan perubahan sosial yang positif yaitu *The Body Shop* yang berbasis di London (ECPAT, Corporate Social Responsibility: Strengthening Accountability In The Fight, 2012, hal. 18). Sebuah LSM dan bisnis multi-nasional mengambil tindakan tegas untuk memerangi perdagangan anak dan memahami bahwa komitmen yang dibuat oleh pemerintah mayoritas gagal ditegakkan. Tujuan dari kampanye tersebut adalah menghasilkan dana, menciptakan kesadaran pada masalah tersebut dan menghasilkan perubahan jangka panjang. Hasilnya selama tiga tahun, kampanye ini berhasil mengumpulkan 3 juta US\$ dengan penjualan produk krim tangan '*Soft Hand Kind Heart*' dan dana tersebut secara resmi masuk ke ECPAT dan mitra yang bekerjasama. Dana yang diterima ECPAT dari aksi program kampanye tiga periode tersebut digunakan untuk menciptakan *Global Youth Partnership Project (YPP)* yang diselenggarakan di Chiang Rai dimana program tersebut berhasil mengumpulkan 15.000 tanda tangan oleh warga negara Thailand (ECPAT, Global Monitoring : status of action against commercial sexual exploitation of children - Thailand, 2011, hal. 26) untuk mendukung memerangi pariwisata seks anak yang kemudian dikumpulkan oleh ECPAT sebagai alat advokasi ECPAT terhadap pemerintah Thailand.

Selain memberikan kampanye, ECPAT juga berperan sebagai organisasi yang memberikan edukasi secara informal terhadap masyarakat Thailand bahwa masyarakat, pemerintah, sektor pariwisata dan lainnya sangat penting memenuhi hak anak-anak dan melindungi mereka dari eksploitasi seks komersial wisatawan asing. Perannya tersebut melalui sebuah *workshop* atau pelatihan kepada pihak-pihak yang terkait langsung untuk memerangi masalah ini. Salah satu bentuk program ECPAT di Thailand yaitu *Youth Program*.

Program *Youth Program* ini dilakukan berbagai cara antara lain dengan *Youth Led-Trainings* dimana pemuda menerima pelatihan untuk melaksanakan peran sebagai

motivator remaja, pendukung *Peer and Youth Advocates* untuk melawan eksploitasi seks komersial anak di sekolah maupun di lingkungan masyarakat, kemudian *Peer-Support Programmes* yaitu para pemuda dilatih berbagi informasi dan memberikan dukungan kepada teman mereka untuk mencegah mereka terjebak dalam eksploitasi seks komersial anak dan yang terakhir adalah *Youth-Led Micro-Projects*, sebuah proyek yang dirancang dan dijalankan oleh kaum muda untuk meningkatkan kesadaran tentang eksploitasi seksual anak dan advokasi hukum yang melindungi anak-anak dari kejahatan dan perlakuan sewenang-wenang (ECPAT, Youth Partnership Project Against Commercial Sexual Exploitation Of Children And Youth (YPP), 2010).

Hasil dari YPP di Thailand ini adalah salah satu multinasional *AccorHotel* bergabung dengan ECPAT dan mengadopsi *the Code of Conduct* yang khusus menangani dan memerangi pariwisata seks anak dalam sektor perjalanan dan pariwisata. Salah satu *chain hotel* dari *Accor* yaitu Novotel mendukung para sukarelawan ECPAT dengan memasang *sticker* dan *standee* di 427 kamar di Novotel Bangkok yang berada di Siam Square dan aksi donasi *envelops and boxes* di Novotel Bangna Bangkok sebagai dukungan ECPAT (ECPATAccor, 2005). Selain itu YPP juga menghasilkan sebuah panduan-panduan yang bisa digunakan oleh masyarakat Thailand dan pemerintah Thailand sebagai petunjuk dan panduan langkah-langkah untuk menangani eksploitasi seks komersial anak oleh wisatawan asing.

Peran ECPAT selanjutnya adalah ECPAT sebagai mitra pemerintah untuk upaya menangani eksploitasi komersial seks anak oleh wisatawan asing. ECPAT memberikan dukungan dalam bentuk kerjasama, pendapat, saran dan *monitoring* dalam membantu permasalahan pariwisata seks anak di Thailand sehingga ECPAT turut serta dalam Komite Nasional yang membantu pemerintah Thailand dalam penyusunan kebijakan. Seperti pada tahun 2011 dengan pertimbangan dan bantuan ECPAT, pemerintah Thailand memperbaharui *National Plan of Action* (NPA) sebagai tindakan global baru dan tekad secara internasional memerangi

eksploitasi seksual terhadap anak-anak yang berlaku hingga sekarang (ECPAT, Global Monitoring Thailand, 2012). *National Plan of Action* ini pemerintah Thailand menjalin kerjasama yurisdiksi dan ekstradisi dengan negara sekitar seperti Kamboja, Vietnam dan Filipina guna menekan angka eksploitasi komersial anak dan memberikan hukuman bagi para pelaku kejahatan. Pemerintah Thailand tak lagi berfokus pada dalam negeri yang menargetkan individu tetapi juga jaringan yang diciptakan oleh para penjahat komersial seks anak.

Sebelumnya Thailand telah memiliki *National Plan of Action* untuk jangka panjang yaitu dari tahun 2005 hingga 2011. Namun *National Plan of Action* tersebut hanya menyebutkan tentang Rencana Nasional tentang Pencegahan, Penindasan Perdagangan dalam Negeri pada Anak dan Wanita sehingga manifestasi komersial lainnya terkait eksploitasi seksual terhadap anak-anak yang tak hanya meimpa anak perempuan tetapi anak laki-laki juga kurang mendapatkan perhatian (ECPAT, Global Monitoring Thailand, 2012, hal. 15). Pada tahun 2006 pemerintah berencana untuk membuat *National Plan of Action* yang baru namun hal tersebut tidak terwujud.

Dalam *National Plan of Action 2011* tersebut terdapat beberapa hal yang menjadi prioritas dalam melindungi anak-anak. Aksi prioritas tersebut adalah Rencana Nasional dan Kebijakan, (*National Plan and Policy*), Koordinasi dan Kooperatif (*Coordination and Cooperation*), Tindakan Pencegahan (*Prevention*), Melindungi (*Protection*), Partisipasi Anak-Anak (*Child Participation*) (ECPAT, Global Monitoring Study, 2012, hal. 40).

Pola-pola peran yang dilakukan ECPAT melalui program-program yang dilaksanakan tersebut menunjukkan bahwa ECPAT membangun pola jaringan global. Dimana dijelaskan bahwa *Trans-national Advocacy Networks* (TAN) mengaitkan pola jaringan yang dibangun oleh antar NGO domestik dengan NGO internasional atau dengan aktor selain NGO dalam menyusun peran, program serta strategi terkait isu perdagangan anak dalam kasus ini yaitu pariwisata seks anak

di Thailand. Kemampuan ECPAT menjalin kerjasama dengan aktor-aktor lain untuk mempengaruhi kebijakan ketika aktor lain tersebut tidak memiliki kemampuan yang sama dengan ECPAT untuk menyerukan isu pariwisata seks anak.

ECPAT mempunyai pola dalam pertukaran komunikasi dimana terjadi timbal balik antara ECPAT dengan aktor lain untuk menjalin kerjasama dan mengedepankan hubungan yang terbuka mengenai isu-isu pariwisata seks anak dengan cepat dan kredibel yang berguna secara politik. ECPAT juga memiliki karakteristik membangun dan melaksanakan aksi-aksi yang memberikan gambaran tentang situasi, isu atau fenomena pariwisata seks anak bagi masyarakat yang tak hanya di Thailand tetapi diberbagai negara di dunia.

Advokasi yang dilakukan ECPAT juga merupakan cerminan dari teori *Trans-national Advocacy Networks*. Salah satu peran dari ECPAT mampu mempengaruhi kebijakan publik dan mengubah kebijakan yang diambil oleh pemerintah Thailand. Peran advokasi ECPAT memperjuangkan nilai-nilai HAM Anak dan norma-norma dalam mendorong kebijakan tersebut. Karena adanya ECPAT, isu-isu minoritas seperti ini menjadi isu yang layak untuk diperjuangkan dan menjadi bagian penting dalam *global governance* (Azizah, 2017, hal. 7). Tak hanya advokasi, kampanye-kampanye yang dilaksanakan oleh ECPAT juga merupakan salah satu karakteristik *Trans-national Advocacy Networks*. Kampanye-kampanye yang menyerukan nilai-nilai perlindungan anak dari aksi eksploitasi seksual dengan usaha mengajak dan mempertahankan aktor-aktor yang kuat serta berpengaruh agar tetap memegang kebijakan dan prinsip-prinsip yang menjadi tujuan bersama. Dengan memanfaatkan media sebagai alat menyebarkan kampanye dan mempromosikan untuk memerangi pariwisata seks anak, organisasi ini mencerminkan bahwa pendekatan *Trans-National Advocacy Networks* tidak dibatasi oleh letak geografis atau sistem politik saja.

Berdasarkan dari metode advokasi bahwa ECPAT menggunakan metode yang melakukan proses secara legislasi dan yuridiksi bahwa mereka mengajukan keinginan untuk

mengubah undang-undang lama yang kemudian diperbaharui bersama dengan pemerintah yang kemudian ke parlemen sehingga akhirnya disepakati dengan diperbaharunya *National Plan Action* tahun 2011. Melalui hasil kampanye YPP yang mengumpulkan 15.000 tanda tangan masyarakat Thailand sebagai bentuk upaya dukungan mereka terhadap permasalahan pariwisata seks anak di negaranya, 15.000 tanda tangan tersebut sebagai pengajuan alat advokasi kepada pemerintah yang kemudian ECPAT merancang rancangan undang-undang yang baru sebagai naskah hukum. ECPAT yang juga sebagai mitra pemerintah melakukan lobbis dan negosiasi dimana ECPAT memiliki posisi Sub-Komite Ad-hoc Nasional di Thailand yang juga turut dalam penyusunan kebijakan perlindungan anak. Dengan semua program ECPAT seperti kampanye, seminar, pelatihan dan pertemuan-pertemuan yang diadakan, kegiatan tersebut mampu mengarahkan pendapat masyarakat secara umum untuk memberikan tekanan dan memobilisasi sehingga banyak kalangan yang lebih mengenal terkait isu hak anak khususnya perlindungan anak di sektor pariwisata seks anak di Thailand.